I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkebunan Kakao telah mendorong dunia agribisnis Indonesia menjadi lebih menggeliat. Hal ini di buktikan dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Pada tahun 2002, tercatat 900.000 kepala keluarga petani kakao di Indonesia.

Di pasar dunia, harga biji kakao dan produk olahannya sangat menarik dan prospek pengembangannya cukup cerah dimasa yang akan datang. Hal ini menjadi pendorong semangat masyarakat untuk terus mengembangkan perkebunan kakao diseluruh wilayah Indonesia. Adanya nilai tambah yang tinggi dalam industri pengolahan kakao dipandang sangat perlu untuk terus mendorong perkembangan industri pengolahan kakao didalam negeri (Wahyudi, 2008).

Harga kakao dunia yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir ini serta prospek komoditas yang tetap cerah dalam tahun-tahun mendatang yang memicu gairah masyarakat untuk mengembangkan perkebunan kakao di beberapa wilayah Indonesia. Selain itu, adanya nilai tambah yang sangat menjanjikan dalam industri pengolahan produk primer dan produk sekunder dari biji kakao juga mendorong pengembangan industri pengolahan di dalam negeri (Wahyudi, 2008).

Menurut status pengusahaannya, perkebunan kakao di Indonesia di bagi menjadi tiga, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar Negara, dan

perkebunan besar swasta. Pada tahun 2008 perkebunan rakyat memiliki jumlah area terbesar, yaitu 1.364.408 Ha dari total area perkebunan kakao di Indonesia, kemudian diikuti oleh perkebunan besar Negara sebesar 57.395 Ha, dan perkebunan besar swasta sebesar 51.456 Ha. Pada Tabel 1.1 menunjukan perkembangan luas area kakao periode 1999 – 2009.

Kakao (*Theobrama cacao*) merupakan tanaman tahunan yang menjadi salah satu unggulan ekspor non migas Indonesia. Kakao berpotensi tetap menjadi produk unggulan pertanian di Indonesia karena iklim Indonesia yang tropis dan dapat memenuhi syarat tumbuh tanaman tersebut. Untuk saat ini, Indonesia merupakan produser kakao nomor tiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (w.w.w.dirjenperkebunan.go.id).

Kakao Indonesia memiliki keunggulan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok di gunakan untuk *blending*. Apabila di fermentasi dan di olah dengan baik, maka kualitasnya dapat mengalahkan kakao Ghana. Pasar kakao Indonesia juga berpotensi untuk tetap naik apalagi kondisi Indonesia lebih baik daripada kedua Negara pesaing tersebut. Berita menyebutkan bahwa ekspor kakao Sumatera Utara meningkat karena beberapa Negara konsumen kakao beralih ke Indonesia karena kondisi keamanan Pantai Gading yang tidak stabil karena perang saudara (w.w.w. lembagaperkebunanindonesia.com).

Potensi pengembangan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan pembangunan di perdesaan. Produksi biji kakao di Indonesia terus meningkat, namun mutu yang dihasilkan masih beragam seperti: kurang terfermentasi; tidak cukup kering; ukuran biji tidak seragam; keasaman

tinggi; dan cita rasa sangat beragam seperti terjadi juga di Kabupaten Gunung Kidul. (Http://adetiyapolije.wordpress.com/2008/04/08/fermentasi-biji-kakao).

Kebijaksanaan Dinas Perkebunan terhadap pengembangan kakao adalah mencakup beberapa hal, yaitu: (i) peningkatan produktivitas; (ii) peningkatan mutu olahan dan mendorong proporsi kakao fermentasi; (iii) mendorong tumbuhnya usaha diversifikasi produk menuju produk yang lebih hilir; (iv) mendorong pemanfaatan limbah dan tumbuhnya pola integrasi; (v) penguatan kelembagaan dan SDM; dan (vi) pemantapan dan memperluas akses pasar (Http://adetiyapolije.wordpress.com/2008/04/08/fermentasi-biji-kakao).

Mutu biji kakao yang rendah ini disebabkan oleh cara pengolahan yang masih sederhana, yaitu langsung dijemur dan tidak memeperhatikan kualitas biji yang akan dijual baik kadar air, keasaman, warna, jamur, dan lain sebagainya. Selain itu, para petani belum sepenuhnya melakukan fermentasi secara baik padahal fermentasi merupakan inti dari proses pengolahan biji kakao. Proses fermentasi ini memiliki tujuan untuk membebaskan biji kakao dari pulp dan mematikan biji; memperbaiki dan membentuk citarasa coklat yang enak dan menyenangkan, serta mengurangi rasa sepat dan pahit pada biji (Putra, 2008).

Tabel 1.1. Standar mutu biji kakao menurut Sri Winarsih, 2002.

No	Karakterisasi	Syarat
1	Kadar air, % maks	7
2	Biji berbau asap dan atau abnormal dan atau berbau Asing	Tidak ada
3	Serangga hidup	Tidak ada
4	Kadar biji pecah dan atau pecahan biji dan atau Pecahan kulit, % maks.	3
5	Biji kakao berat 1 ons dengan jumlah biji	100 – 110

Sumber : Pusat Penelitian Kakao Indonesia, Sri Winarsih, 2002.

Petani terbiasa menjual hasil panen kakao masih berupa bijian kering ke pedagang pengepul. Bantuan mesin pengolahan kakao dari pemerintah sangat diperlukan dan harus dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Teknologi pengolahan hasil primer penggunaan mesin pengupas kulit buah kakao, kotak fermentasi, alat uji belah, pengering mekanis berbahan bakar kayu dan minyak tanah, pengolahan kakao terpadu, pengukur kadar air biji, mesin sortasi biji kakao, mesin pencacah kulit buah kakao.

Tabel 1.2. Perkembangan luas area dan produksi kakao Indonesia tahun 1999 – 2009.

Tahun	Luas Area (Ha)				Produksi (ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
1999	534,670	59,99	73,055	667,715	304,549	37,064	25,862	367,475
2000	641,133	52,690	56,094	749,917	363,628	34,790	22,724	421,142
2001	710,004	55,291	56,114	821,449	476,924	33,905	25,975	536,804
2003	861,099	49,913	53,211	964,223	634,877	32,075	31,864	698,816
2004	1,003,252	38,668	49,040	1,090,960	636,783	25,830	29,091	691,704
2005	1,081,102	38,295	47,649	1,167,046	693,701	25,494	29,633	748,828
2006	1,219,633	48,930	52,257	1,320,820	702,207	33,795	33,384	769,386
2007	1,272,781	57,343	49,155	1,379,279	671,370	34,643	33,993	740,006
2008*	1,364,408	57,395	51,456	1,473,259	721,413	36,226	35,122	792,761
2009**	1,476,753	61,831	54,398	1,592,982	773,858	38,138	37,879	849,875

Sumber : Dirjen Perkebunan, 2009

Ket : * = sementara

**= estimasi

Tabel 1.2 menunjukan bahwa perkebunan kakao rakyat pada tahun 1999-2009 paling dominan. Peningkatan produksi oleh perkebunan Negara relatif stabil, Hal ini karena didukung oleh lembaga-lembaga penelitian perkebunan. Meskipun demikian, mutu kakao rakyat ternyata cukup rendah, padahal bila di lihat dari segi jumlah adalah yang terbesar, sehingga masalah mutu kakao pun menjadi faktor paling menonjol dan menjadi utama dalam skala nasional.

Disamping dukungan-dukungan SDM yang handal, pengembangan agribisnis kakao yang membutuhkan ketersediaan lahan yang luas, iklim yang mendukung serta tersedianya rakitan teknologi yang tepat guna dan mudah didapat. Dibeberapa propinsi di Indonesia banyak terdapat perkebunan-perkebunan kakao besar baik milik negara, swasta maupun rakyat. Kakao

merupakan komoditas perkebunan penyumbang devisa nomor tiga negara setelah komoditas kelapa sawit dan karet.

Tabel 1.3. Produksi Kakao Tahun 2002 – 2006 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Ton).

Kab/Kota	2002	2003	2004	2005	2006
Kulon Progo	243,43	217,72	330,85	443,75	595,80
Bantul	0,76	3,02	12,62	2,53	5,14
Gunung Kidul	69,77	30,78	86,05	130,13	253,50
Sleman	6,29	10,93	15,13	25,46	27,14
Yogyakarta	-	-	-	-	-
Total	**320,25**	**316,45**	**444,65**	**501,86**	**879,58**

Sumber data : D.I. Yogyakarta dalam Angka 2006/2007

Produksi perkebunan kakao di D. I. Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, menurut data statistik D. I. Yogyakarta Dalam Angka hingga tahun 2006 adalah 879, 58 ton yang tersebar di beberapa Kabupaten yaitu Kulon Progo 595,80 ton merupakan kawasan yang paling tinggi produksi kakaonya pada Provinsi D. I. Yogyakarta kemudian disusul Gunung Kidul 253,50 ton. Produksi kakao di Gunung kidul tiap tahun cenderung mengalami kenaikan. Sedangkan di Sleman walau produksinya lebih rendah dibanding Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo tapi terlihat pada Tabel 1.2 produksi kakao di Kabupaten Sleman cenderung mengalami kenaikan. Sedangkan Kabupaten Bantul produksinya adalah yang paling rendah di Provinsi D. I. Yogyakarta dan tiap tahun selalu mengalami fluktuasi produksi . Pada kota Yogyakarta tidak terdapat perkebunan yang diusahan oleh negara, swasta maupun rakyat.

Tabel 1.4. Produksi Kakao Tahun 2002 - 2006 Menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul (Ton).

Kecamatan	2002	2003	2004	2005	2006
Panggang	-	-	-	-	-
Purwasari	-	-	-	-	-
Paliyan	-	-	-	-	-
Saptosari	-	-	-	-	-
Tepus	-	-	-	-	-
Tanjungsari	-	-	-	-	-
Rangkop	-	-	-	-	-
Girisuba	-	-	-	-	-
Semanu	-	-	-	-	-
Ponjong	2,662	11,343	18,352	27,442	97,61
Karangmojo	0,849	5,351	2,659	3,761	7,754
Wonosari	-	-	-	-	-
Playen	-	-	-	-	-
Patuk	68,134	13,471	63,515	96,428	142,445
Gedongsari	4,384	0,613	1,532	2,470	5,675
Nglipar	-	-	-	-	-
Ngawen	-	-	-	-	-
Semin	-	-	-	-	-
Gunung Kidul	**75,566**	**30,778**	**86,058**	**130,101**	**253,493**

Sumber Data : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunungkidul dengan 18 Kecamatan yang ada tercatat hanya 4 Kecamatan yang mengusahakan tanaman kakao, yaitu Kecamatan Patuk, Ponjong, Karangmojo dan Gedongsari. Kecamatan Patuk tercatat memiliki produksi kakao yang lebih banyak dari pada Kecamatan yang lainnya, juga setiap tahun selalu mengalami peningkatan hasil produksi. Tahun 2006 produksi terbesar terdapat di Kecamatan Patuk dengan jumlah produksi 142,445 ton.

B. Perumusan Masalah

Petani terbiasa menjual hasil panen kakao masih berupa bijian kering ke pedagang pengepul. Bantuan mesin pengolahan kakao dari pemerintah sangat diperlukan dan harus dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Teknologi pengolahan hasil primer penggunaan mesin pengupas kulit buah kakao, kotak fermentasi, alat uji belah, pengering mekanis berbahan bakar kayu dan minyak tanah, pengolahan kakao terpadu, pengukur kadar air biji, mesin sortasi biji kakao, mesin pencacah kulit buah kakao.

Dalam perkembangannya kakao di DIY masih menghadapi berbagai permasalahan aspek budidaya, intensifikasi lahan, panen/pasca panen, pemasaran, permodalan hingga lembaga-lembaga yang dapat mendukung pengembangan kakao di Propinsi D. I. Yogyakarta.

Memperhatikan Latar Belakang tersebut diatas, maka masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah alasan petani kakao belum melakukan olahan fermentasi di Provinsi D.I Yogyakarta Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Patuk.
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan petani yang menggunakan proses fermentasi biji kakao dan tanpa fermentasi di Kab Gunung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui alasan petani kakao belum melakukan olahan fermentasi di Provinsi D.I Yogyakarta Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Patuk.
2. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara petani kakao yang diolah secara fermentasi dan tanpa fermentasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Bagi petani kakao agar dapat mengembangkan industri biji kakao dengan kualitas dan kuantitas yang baik agar mampu meningkatkan pendapatan.
3. Bagi perusahaan yang berkecimpung dalam pengembangan komoditas kakao dapat dijadikan referensi untuk mengambil keputusan dalam melakukan usaha agribisnis kakao.